

# MAKNA SIMBOLIK NILAI-NILAI KULTURAL EDUKATIF BANGUNAN KRATON YOGYAKARTA: SUATU ANALISIS NUMEROLOGIS DAN ETIMOLOGIS

A. Daliman\*

## 1. Pengantar

Kraton Yogyakarta bukan saja terbesar di antara keempat kraton dinasti Mataram Islam di Jawa Tengah, tetapi juga yang kharisma, kewibawaan, serta kekayaan makna budayanya tidak pernah pudar oleh dan dalam zaman modern ini. Makna kehadiran bangunan Kraton Yogyakarta bukan hanya terletak pada sofistikasi arsitektur Jawa, tetapi lebih-lebih pada kandungan nilai-nilai kultural-edukatif yang divisualisasinya nampak dalam simbol-simbol. Melalui bangunan kraton nilai-nilai luhur yang telah tersaring dari berbagai rekaman sejarah dan budaya secara non-verbal divisualisasikan dan disosialisasikan agar menjadi sumber inspirasi yang tidak pernah kering bagi setiap generasi dalam memperjuangkan keluhuran martabat manusia.

Sejarah perjuangan kraton dan masyarakat Yogyakarta yang senantiasa berpihak pada perjuangan rakyat dan bangsa sebagaimana tampak dalam menyelamatkan Republik Indonesia di masa revolusi kemerdekaan (1945—1949) serta perjuangan reformasi untuk memperbaharui dan meluruskan kembali kehidupan berbangsa dan bernegara (20 Mei 1998 — hingga kini), haruslah dipahami sebagai identifikasi dan aktualisasi kesetiaan terhadap tradisi dan ajaran-ajaran para pendahulu atau leluhur, sebagaimana divisualisasikan dalam simbol bentuk dan fungsi kraton." Yogyakarta bukannya diperoleh tanpa perjuangan. Eyang-eyang kami harus berperang. Jadi, saya ha-

nya menjalankan..... pola-pola (perjuangan) Eyang-eyang", kata Sultan Hamengku Buwono IX (Jumenengan Sri Sultan Hamengku Buwono IX, Peringatan 40 Tahun, 1980: 7).

Studi dengan analisis numerologis dan etimologis ini dimaksudkan untuk mengungkap makna nilai-nilai kultural edukatif sebagai divisualisasikan dalam simbol-simbol aneka bentuk dan fungsi bangunan kraton Yogyakarta, agar nilai-nilai luhur perjuangan bangsa itu dapat dijadikan inspirasi dan motivasi bagi tekad perjuangan bersama untuk dalam waktu relatif singkat dapat menyelamatkan dan mengentaskan bangsa Indonesia yang telah berada nyaris di ambang kehancuran ini.

## 2. Dibangun oleh Pangeran Mangkubumi, Seorang Raja-Pendeta

Berdirinya Kerajaan Yogyakarta seperti ditetapkan dalam perjanjian *palihan nagari* (pembagian negara), Perjanjian Giyanti, 13 April 1755 pada hakikatnya merupakan legitimasi perjuangan Pangeran Mangkubumi selama sembilan tahun (1746-1755) dalam kerangka menegakkan kembali kewibawaan dan kedaulatan (*wibawa lan kawasa*) Mataram, dan didirikannya kraton serta upacara *jumenengan ngedaton* (masuk) pada 7 Oktober 1756 merupakan permahkotaan terhadap perjuangannya. Peristiwa mulia ini ditandai dengan suatu kronogram (*candrasangkala memet*) pada baturana

\* Doktorandus, Magister Pendidikan, staf pengajar Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial (FIS), Universitas Negeri Yogyakarta.

Kemagangan Kidul dan baturana pintu gerbang Gadungmlati yang berbentuk *dua ekor naga yang ekornya saling membelit*. Kronogram itu berbunyi : "*Dwi naga rasa tunggal*", yang mengandung arti angka tahun Jawa 1682 (yang bertepatan dengan tahun 1756 Masehi), yang sekaligus memaknai *manunggalnya* perjuangan lahir dan batin. Naga dengan warna hijau mengandung makna pengharapan. Kronogram dengan makna angka tahun yang sama (1682) menghiasi pula bagian luar pintu gerbang Kemagangan tersebut; berada di atas dinding tembok kanan-kiri, yang juga berbentuk dua ekor naga, tetapi warnanya merah, yang siap mempertahankan diri. Kronogram ini dibaca : "*Dwi naga rasa wani*. Warna merah menjadi simbol keberanian. Memang di halaman Kemagangan ini dahulu para prajurit kraton diuji keterampilannya dalam bela diri menggunakan tombak (Brongtodiningrat, 1978: 8).

Kraton Yogyakarta dibangun di tempat suci dan bersejarah di hutan *Beringan*, tempat dahulu telah dibangun oleh almarhum ayahandanya, Sri Susuhunan *Hamangku Rat IV*, suatu istana pesanggrahan yang lebih dikenal dengan nama *Gajitawati*. Pada masa Paku Buwono II bertahta di Kartasura istana pesanggrahan itu kemudian dinamakan *Ngayogya*. Berdasarkan kakawin *Sumanasantaka*, P.J.Zoetmulder (1974) juga mengidentifikasi bahwa di tempat yang sama pada abad ke-13 telah berdiri pula suatu kraton Jawa, *Ayodya*, suatu nama yang mengingatkan nama ibukota kerajaan dalam epos Ramayana, tetapi sungguh-sungguh terletak di Jawa. "*It is a royal residence which is truly Javanese.*" Itulah sebabnya, Pangeran Mangkubumi juga mengidentifikasi diri sebagai *titisan Wisnu* dan menamai ibukota kerajaan dan kratonnya *Yogyakarta* (Ricklefs, 1974: 85).

Arsitek Kraton Yogyakarta adalah Pangeran Mangkubumi sendiri. Adalah sangat jarang suatu arsitektur kraton dirancang dan ditangani sendiri oleh rajanya. Keahliannya sebagai seorang arsitek bangunan sudah dimiliki sejak masih muda. Pangeran Mangkubumi telah dipercaya oleh kakanandanya, Paku Buwono II, untuk membangun Kraton Kasunanan Surakarta guna menggantikan Kraton Kasunanan Kartasura yang rusak akibat *Geger Pacina* (pemberontakan

Cina pada tahun 1740 (Soelarto, 1993: 18). Pigeaud dan Adam menamai atau menggelari Pangeran Mangkubumi sebagai "*de bouwmeester van zijn broer Sunan Pakubuwono II*," yang berarti arsitek dari kakanda Sri Susuhunan Paku Buwono II (Brongtodiningrat, 1978: 7).

Ricklefs (1974 : 84 ) menjuluki Pangeran Mangkubumi, Sultan Yogyakarta pertama yang bergelar Sultan Hamengku Buwono I ini, sebagai seorang *a great builder* (pembangun agung) yang terkenal dan terhormat dalam sejarah dan tradisi raja-raja Jawa. Di samping kraton, dibangun pula *Taman Sari*, suatu istana air (*water castle*) yang sangat indah. Bangunan Tamansari merupakan sebuah danau buatan dan di dalamnya terdapat pulau-pulau buatan yang mempesona serta mengagumkan. Dari kraton dapat dicapai istana air Tamansari melalui kanal air yang cukup lebar dan dengan kolam kedua yang luas serta dengan pulau buatan, *Pulau Gedhong*, yang terletak di sebelah selatan istana. Di dalam istana air Tamansari itu terdapat juga suatu bagian bangunan yang sangat eksotik dan dinamakan *Sumur Gumuling*, yang pada hakikatnya adalah suatu bangunan mesjid. Untuk mencapai bagian itu harus dilewati lorong yang melingkar-lingkar di bawah tanah.

Tamansari juga bukan hanya semata-mata sebagai taman air untuk bersuka-ria. Ternyata taman air ini juga merupakan pusat pertahanan terakhir bila kraton diserang musuh. Di bawahnya terdapat lorong-lorong bawah tanah yang tembus menuju luar kota. Terdapat pula pintu-pintu air, yang bila ditutup akan dapat mengubah Tamansari menjadi danau besar, yang akan menenggelamkan seantero Tamansari sehingga tak kelihatan lagi. Dalam situasi darurat kraton dapat dikosongkan melalui lorong-lorong di bawah tanah (Kota Jogjakarta 200 Tahun, 1956:16).

Taman Sari juga merupakan bangunan yang bermakna mistis-religius dan dikaitkan dengan mitos *Nyai Rara Kidul* atau *Nyai Ratu Kidul*, penguasa Laut Selatan. Kitab *Babad Kraton* dan *Serat Surya Raja* secara jelas menyatakan bahwa istana air Taman Sari dikuduskan bagi Nyai Ratu Kidul. Hal ini mengandung makna bahwa Taman Sari bukan saja dimaksudkan untuk memperli-

hatkan kemegahan dan kebesaran Pangeran Mangkubumi, lebih dari itu juga dimaksudkan untuk menunjukkan hubungannya dengan Nyai Rara Kidul yang diyakininya memiliki jalinan dengan leluhurnya, Senapati dan Sultan Agung. Oleh sebab itu, pembangunan istana air Taman Sari harus dipandang sebagai upaya Pangeran Mangkubumi untuk memperkokoh legitimasi kedudukannya sebagai seorang raja dalam dinasti raja-raja Mataram (Ricklefs, 1974: 85). Menurut Hartingh (*Memorie*, 26 October 1761) karya-karya bangunan yang besar, luas dan spektakuler tersebut ikut mengukuhkan dan menempatkannya sebagai penguasa besar (*to install himself as a great ruler*).

Lebih dari itu, Pangeran Mangkubumi adalah seorang *satriya-pinandhita* (ksatria yang berwatak pendeta) yang sekaligus kemudian menjadi seorang *ratu-pinandhita* (raja yang berwatak pendeta). Secara genealogis darah kekesatriannya jelas mengalir dari ayahandanya Sri Susuhunan Hamangku Rat IV (1719-1724). Darah kependetaannya dan *wahyu keraton* menurut *Serat Kuntharata* (1958: 7) diturunkan dari ibunya, Tejawati.

"Pangeran Mangkubumi gentur tapa brantapun, tansah ngikis ratri, kerep lenggah wonten sangandhaping wit ing dhusun Beton sawetan Nagari. Malah inggih ing ngriku punika tampinipun wahyu kraton<sup>1</sup>."

Secara kultural edukatif *kawruh* (ajaran) *satriya-pinandhita* dan *ratu-pinandhita* dicecepnya (diresapinya) dari ajaran-ajaran *Hastabrata*<sup>2</sup> yang berasal dari kakawin Ramayana pada masa Hindu, yang kemudian ditulis kembali pada masa Islam seperti dalam kitab-kitab: *Angger Jugulmuda* (masa Demak), *Serat Nitiruti* (masa Pajang), dan *Serat Nitipraja* serta *Serat Sewaka* (keduanya berasal dari zaman Sultan Agung) (Moertono, 1985: 51).

Dalam *Serat Nitiruti* ajaran *satriya-pinandhita* memperoleh perspektif tasawuf Islam. *Perang* dan *tapa*, sekalipun wujudnya berbeda, tetapi memiliki makna dan fungsi yang sama. Laku tapa seorang pendeta memiliki fungsi dan makna yang sama dengan peperangan seorang prajurit di medan juang. Keduanya memiliki tujuan yang sama, ialah untuk mencapai keluhuran, dan

kedua juga mempersyaratkan yang sama, ialah tidak boleh sombong (*aywa kaselan meda*). Perpaduan antara watak *sinatriya* dengan watak *pinandhita* dimaksudkan untuk menyatukan keduanya, yakni mencapai kesempurnaan. Seorang ksatria harus berjuang untuk mencapai ilmu yang tinggi (*prajnya*), sedang seorang pendeta harus mencapai kesucian serta keluhuran budi (*suci* dan *paramarta*), dan keduanya menjadi sempurna dalam diri seorang *satriya-pinandhita* (Sadewa, 1989: 5-6).

ib *Ratu-pinandhita* (raja yang berwatak pendeta) adalah seorang *satriya-pinandhita* yang *winahyu* (memperoleh wahyu). Kedu-dukan raja, karenanya, memperoleh makna illahi, raja sebagai personifikasi Tuhan. Dalam konsep Hindhu raja adalah sebagai inkarnasi dewa Wisnu. Sebagai titisan Wisnu seorang *ratu-pinandhita* dipandang sebagai penyelamat dunia (*a saviour of the world*), suatu hal yang dipahami dan dihayati secara mendalam oleh masyarakat Jawa pada umumnya (Ricklefs, 1974: 81).

Sedang dalam theologi Islam kedudukan raja tidak semula dan tidak seagung seperti masa sebelumnya, masa Hindu. Kedudukan raja dalam teologi Islam ialah sebagai *kalifatullah*, wakil Tuhan di dunia. Gelar yang begitu besar sumbangannya dalam meningkatkan kedudukan dan kebesaran raja ini relatif lambat diterima oleh raja-raja Jawa. Raja yang pertama-tama menggunakan gelar *kalifatullah* adalah Hamangku Rat IV (1719—1724), ayahanda Pangeran Mangkubumi sendiri dengan mengambil gelar "Prabu Hamangku Rat Senapati Ing Ngalaga Ngabdu' Rahman Sayidin Panatagama *Kalipatullah*." Setelah tahun 1755 raja-raja Yogyakarta sajalah yang selanjutnya menggunakan gelar *Kalipatullah*. Kalau raja-raja Yogyakarta menggunakan gelar *Sultan*, raja-raja Surakarta lebih senang menggunakan gelar *Susuhunan* (Moertono, 1985: 34).

Pangeran Mangkubumi sangat memahami dan menyadari kedudukan dan tugas kepemimpinan spiritualnya. Ia seorang *satriya-pinandhita* sekaligus juga *ratu pinandhita*. Sebagai *ratu-sinatriya* ia bergelar *Sri Sultan Hamengku Buwono Senapati Ing Ngalaga* dan sebagai *ratu-pinandhita* ia bergelar *Ngabdu-Rahman Sayidin Panataga*.

ma Kalipatulah (Brongtodingrat, 1978: 16).

Ketika membangun kratonnya, Kraton Yogyakarta, sebagai arsitek agung Pangeran Mangkubumi memaknai dan memvisualisasikan semua ajaran-ajaran luhurnya dalam bentuk simbol-simbol atau fungsi bangunan-bangunan kraton, baik secara keseluruhan maupun untuk masing-masing rangkaian bangunan kraton agar senantiasa dapat menjadi sumber orientasi dan inspirasi yang tidak pernah mengering sebagai pola dan arah perjuangan hidup bagi para raja (pemimpin) dan rakyatnya dari generasi ke generasi, serta dari zaman ke zaman.

### 3. Konsep-Konsep Simbol, Simbolisme dan Simbolisasi Kraton

Secara etimologis kata *simbol* berasal dari kata Yunani "*symbolon*" yang berarti tanda pengenal, rencana, atau semboyan. *Symbolon* oleh orang Yunani dipakai sebagai bukti identitas (Hamersma, 1982: 53). Simbol (*symbol*) perlu dibedakan dari tanda (*sign*). Tanda berhubungan langsung dengan objeknya. Di mana ada asap, di situ ada api. Asap adalah "*tanda*" adanya api. Simbol tidak berhubungan langsung dengan objek, tetapi lebih menunjuk dan menjadi wahana bagi manusia untuk menangkap suatu *konsepsi* mengenai sesuatu objek. Simbol adalah representasi mental seorang subjek terhadap objek (Wibisono, 1977: 143). Bendera "*menghadirkan*" negara dan cincin-cincin "*menghadirkan*" perkawinan. Langer (1955: 49) dalam bukunya *Philosophy in a New Key* menyatakan bahwa: "*Symbols are not proxy for their objects, but are vehicles for the conception of objects.*"

Dalam suatu aktivitas tanda (*sign*) dapat berarti suatu perintah untuk bertindak. Tidak demikian halnya dengan simbol. Simbol hanyalah menunjuk kepada konsep. Secara teknis oleh Langer dikatakan bahwa tanda (*sign*) hanya mempunyai *denotasi*, dan tidak mempunyai *konotasi* mengenai objek, sedang simbol memiliki keduanya, *denotasi* dan sekaligus *konotasi*. Secara ringkas perbedaan itu ditegaskan oleh Langer (1955: 51) bahwa: "*The sign is something to act upon, or a means to command action; the symbol is an instrument of thought.*"

Simbol untuk pemikiran dan konsep-konsep yang lebih tinggi, metafisis, dan transendental disebut *chiffer*. Istilah ini dipergunakan oleh filsuf Jerman, Karl Jasper (1883—1969) dan Martin Heidegger (1889—1976) dalam mengembangkan filsafatnya tentang metafisika modern. Kata Jerman "*chiffer*" berasal dari kata Arab "*sifr*" yang merupakan terjemahan dari kata Sanskerta "*sunya*" yang berarti kehampaan, kekosongan, atau nol. Bersama ilmu aljabar kata Arab *sifr* ini masuk ke Eropa dan mendapatkan arti angka, kode, dan tanda rahasia. Arti kata yang terakhir, yakni *tanda rahasia* inilah yang dipergunakan oleh Karl Jaspers. Baginya *chiffer* adalah bayang-bayang, gema, atau jejak-jejak dari sesuatu yang transendental. *Chiffer* berbeda dengan simbol. Apabila dalam simbol, yang disimbolkan tetap berbeda serta berada di luar dari yang disimbolkan, lain halnya dengan *chiffer*. *Chiffer* adalah simbol di mana yang disimbolkan tidak pernah berada di luar simbol itu sendiri. *Kesaktian* dan *kharisma* seorang raja, ya hanya *kesaktian* dan *kharisma*, dan tidak berarti yang lain (Hamersma, 1982: 56). Dengan berpangkal pada simbolisme *chiffer-chiffer* Karl Jaspers melalui buku filsafatnya *Metafisika* memandang bahwa segala sesuatu merupakan "*wahyu*". Segala sesuatu berbicara tentang Allah. Alam semesta adalah semacam teks kitab suci. Manusia berkewajiban untuk menangkap isi dan memaknai *chiffer-chiffer* dari transendensi itu (Levi, 1959: 403 dan Hamersma, 1982: 55).

Penggunaan simbol menjadi kebutuhan dasar (*basic need*) bagi manusia. Manusia adalah *animale symbolicum* (makhluk ber-simbol). Kemampuan simbolisasi hanya ada pada manusia, dan tidak ada pada hewan. "*This basic need, which certainly is obvious only in man, is the need of symbolization*", tulis Langer (1977: 144). Tidak dapat tidak manusia harus mengadakan simbolisasi dan harus menghasilkan simbol. Melalui proses simbolisasi manusia mengembangkan budi (*human mind*), berpikir dan berekspresi. Bahasa, musik, mitos dan ritus adalah simbol-simbol, produk proses transformasi simbolik (*symbolic transformation*) pengalaman-pengalaman manusia (Wibisono, 1977: 144-151).

Simbolisme kraton mencakup dua dimensi, dimensi bentuk dan dimensi sikap hidup (Mangunwijaya, 1995: 51 dan 107). Kedua dimensi ini memancar dari paham mistik Jawa yang berpokok pada ajaran "manunggaling kawula-Gusti" (menyatunya manusia dan Tuhan) dan "sangkan-paraning dumadi" (asal dan tujuan ciptaan). Ajaran ini pada hakikatnya bersumber pada pengalaman religius manusia yang rindu untuk bersatu serta kembali kepada Sang Khalik, Yang Illahi, yang karenanya mendorong makhluk manusia untuk menelusuri arus kehidupannya sampai menemukan serta mencapai sumber dan muaranya. Konsep mistik Jawa dalam sejarahnya tidak terlepas dari pengaruh agama-agama besar seperti Hindu, Budha dan Islam beserta mistiknya yang khas, seperti tampak dalam kitab-kitab tutur dan suluk (Mulyono, 1989: 9).

Dari dimensi bentuk secara kosmologis kraton dibangun sebagai simbol dan menurut bentuk *mandala* (kosmos) dan berfungsi sebagai pusat orientasi (kiblat) bagi manusia dan rakyatnya. Kraton menjadi simbol pusat dunia (*pusering jagad*), pusat kosmos, sedang raja adalah personifikasi Tuhan. Mandala tidak diartikan semata-mata dalam makna wilayah lokasi geografis, tetapi lebih-lebih dalam makna *kharisma*, daya atau sumber kehidupan. Karenanya kraton sebagai mandala secara kosmis menjadi pusat atau *kharisma* (daya) kelangsungan hidup (Mangunwijaya, 1995: 89—96).

Simbolisasi kraton sebagai pusat dunia dinyatakan pula dalam konsep-konsep kesatuan ruang atau wilayah yang didasarkan pada arah mata-angin. Konsep *kiblat papat-lima-pancer* dan *kiblat wolu-sanga pancer* adalah lambang semesta alam, sedang konsep kesatuan desa *manca-pat* (kesatuan desa, terdiri dari: 1 di tengah + 4 di luar), *manca-lima* dan seterusnya melambangkan kesatuan pemerintahan desa sebagai miniatur tata alam semesta (Ossenbruggen, 1975: 7—8). Oleh sebab itu, analisis makna bentuk bangunan kraton memerlukan pendekatan numerologis.

Apabila bentuk kraton secara keseluruhan adalah sebagai perwujudan dimensi *bentuk* (mandala: juga berarti bentuk, *form*), rangkaian struktur dari tiap-tiap bagian bangunan kraton lebih mencerminkan di-

mensi *sikap hidup*. Dasar sikap hidup itu juga bersumber pada ajaran "manunggaling kawula-Gusti". Sikap hidup itu ialah bahwa mengabdikan raja sama dengan mengabdikan Tuhan karena raja adalah pengganti Nabi, Nabi adalah pengganti Hyang Agung, raja dan Nabi seakan-akan Hyang Maha Agung yang nampak. Bait ("pada") ke-30 dalam puisi (*tembang*) *Megatruh* dari *Serat Centhini* mengungkapkannya sebagai berikut.

30. ....  
*sang ratu gentyaning nabi,  
nabi gentyaning Hyang Agung,  
ratu nabi prasasat ing,  
Hyang Agung kang kadulon.*

Sikap hidup raja, sebaliknya, harus berorientasi kepada rakyat. Pesan-pesan Sri Begawan Ajipamasa kepada putera raja di Witaradya dalam *Serat Witaradya*, juga karya R. Ng. Ranggawarsita (Kamajaya, 1985), dalam puisi (*tembang*) *Megatruh*, bait ("pada") 24 dan 25 menjelaskannya sebagai berikut.

24. *Amamayu yuwananira ing kalbu,  
yawa kema ing siyanng ratri,  
de kaping kalimanipun,  
parimirma amekasi,  
tegehe jenenging katong.*
25. *Anggelarna apura paramarta yu,  
ing kang supadi dumadi,  
karaksakaning praja gung,  
lah iku kewala mugi,  
kaestokno den kelakon.*

Artinya :

24. Memelihara tekad sejahtera,  
Janganlah sampai surut siang maupun malam,  
Adapun yang kelima,  
parimirma memberi pesan,  
makna kedudukan raja.
25. Raja mesti bersifat serba pemaaf,  
Demikianlah agar terjadi,  
terjaga negaranya yang besar,  
hanya itulah petunjuk,  
hendaknya dilaksanakan.

Tiap-tiap bentuk bangunan kraton seperti *regol*, *bangsal*, ataupun *gedhong* diberikan *nama-nama* yang mengungkapkan simbol-simbol sesuai dengan fungsi, harapan, dan bentuknya. *Bangsal Sri-Manganti*, misalnya, adalah tempat atau ruang tunggu

bagi tamu-tamu Sri Sultan (*Sri* : raja, *manganti*: menanti). *Regol Brajanala* mengandung makna bahwa orang yang memasuki kraton berharap memiliki perasaan yang tajam (*braja* : tajam, *nala* : hati). Demikian pula nama *Bangsal Trajumas* mengingatkan kepada rakyat melalui arti nama, fungsi, dan bentuk bangunannya (*trajumas*) bahwa pertimbangan raja senantiasa suci, bersih, dan benar (*traju*: timbangan, *mas* atau *kencana*: suci atau bersih). Oleh sebab studi mengenai dimensi sikap hidup rakyat dan raja sebagai cerminan ajaran *manunggaling kawula-Gusti* yang diungkapkan melalui rangkaian struktur bangunan kraton, lebih banyak terkait pada nama dan makna bahasa, analisisnya jelas memerlukan pendekatan etimologis.

#### 4. Kraton sebagai Mandala dan Ajaran Sangkan-Paraning Dumadi

Dengan analisis numerologis, yakni kajian mengenai sistem klasifikasi dan makna angka-angka (FDE van Ossenbruggen, 1975), denah kota Yogyakarta dirancang berdasarkan prinsip-prinsip Hindu-Jawa yang bersumber dari naskah-naskah Sanskerta kuno *Vastu Sastra*, yang berpedoman pada keempat arah mata angin dan ditata menurut dua poros besar yang saling berpotongan di tengah-tengah sesuai dengan pola *mancapat* (*kiblat papat lima panca*). Di tengah-tengah, di jantung kota itulah berdiri Kraton Yogyakarta (Lombard, 1996: 108).

Demikianlah Kraton Yogyakarta dipandang sebagai *mandala*, sebagai pusat dan replika alam semesta, kosmos. Rangkaian bangunan dan halaman kraton yang terpencah dari pusat melambangkan daratan dan lautan. Kedua pintu gerbang utama menghadap utara dan selatan. Pintu gerbang utara menghadap gunung Merapi, tempat kedudukan Kyai Sapu Jagad, sedang pintu gerbang selatan menghadap ke Laut Selatan, tempat tinggal Dewi Laut Selatan, Nyai Rara Kidul, yang menurut legenda bertahta di kerajaan di dasar Samudera Selatan, yang sejak lama telah menjalin hubungan erat dengan kerajaan Jawa, khususnya kerajaan Mataram. Kedudukan sebagai raja secara tradisional dianugerahkan oleh Nyai Rara Kidul, dan izin serta restunya menjadi

prasyarat untuk membangun sebuah kraton (Kratons of Java, 1991: 3).

Rangkaian bangunan dan halaman kraton juga tertata secara simetris dalam dua poros: satu sisi ke arah utara-selatan, dan pada sisi yang lain mengarah dari barat ke timur. Bangunan-bangunan kraton yang mengarah utara-selatan lebih bersifat sebagai ruang umum, resmi, tempat upacara, dan tempat pertemuan dengan masyarakat dan rakyat umum, sedang bangunan yang memanjang dari barat ke timur ditentukan sebagai ruang pribadi, akrab dan keramat (Lombard, 1996: 113).

Poros utara-selatan adalah yang paling nyata dan menghubungkan *Alun-alun Utara* dan *Alun-alun Selatan* melalui tujuh halaman berturut-turut yang saling berhubungan lewat pintu gerbang (*regol*). Pintu gerbang itu dengan nama yang sepadan berpasangan dua-dua dari luar, utara atau selatan, ke dalam, menuju halaman pusat atau *Pelataran*, tempat *Kraton Hageng* sebagai *Pusat Kraton*. lalah, dengan masuk dari utara atau selatan, haruslah melewati : (1) *Sitinggil Lor* atau *Sitinggil Kidul*; kemudian halaman-halaman : (2) *Brajanala Lor* atau *Brajanala Kidul*; (3) *Kemandungan Lor* atau *Kemandungan Kidul*; (4) *Sri Manganti Lor* atau *Sri Manganti Kidul*; dan barulah tiba di halaman pusat atau *Pelataran*, yang menjadi *Pusat Kraton*. Di *Sitinggil Lor* terdapat sebuah serambi tinggi yang pada kesempatan tertentu menjadi tempat raja beraudiensi, duduk di atas tahta kebesaran, menghadap ke utara. Di situlah raja dihadapi oleh pejabat-pejabat terpenting yang duduk di atas tikar (*gelaran*) yang terbentang di *Pagelaran* dan di belakang mereka duduk pula seluruh rakyat yang berkerumun di alun-alun. Di halaman-halaman luar di samping terdapat gardu-gardu penjagaan dan beberapa bangunan kecil tempat meriam dan gamelan keramat, terutama terdapat *bangsals-bangsals* untuk menampung tamu-tamu yang akan menghadap raja.

Di *Pelataran* tampak poros yang satu lagi, dengan mengikuti arah barat ke timur serta tegak lurus pada poros pertama, utara-selatan. Di *Pelataran* inilah berdiri dua *bangsals* kebesaran yang luas, ialah *Gedhong Prabayaksa* (*Prabasuyasa*) dan *Bangsals Kencana*. *Bangsals Prabayaksa* adalah tempat penyimpanan pusaka-pusa-

ka kebesaran kerajaan. Bangsal Prabayaksa disebut pula *Kraton Hageng* dan berfungsi sebagai *pusat kraton*, yang di dalamnya terdapat sebuah lampu besar yang bernama *Kyai Wiji*, yang menyala terus tidak pernah padam sebagai simbol keabadian. Di depan Bangsal Prabayaksa berdiri *Bangsai Kencana* yang menghadap ke timur. Bangsal Kencana merupakan bangsal yang terbesar dan berfungsi sebagai tempat upacara atau resepsi besar seperti menerima tamu agung, upacara perkawinan dan sidang agung. Di belakang (barat) Gedhong Prabayaksa terbentang sebuah *Keputren* yang luas sebagai tempat tinggal sejumlah besar puteri kraton di bawah pengawasan seorang wanita yang menjabat sebagai *wedana*. Pada zaman dulu, raja adalah satu-satunya yang dapat masuk ke tempat itu. Di situlah terletak kediaman para *padmi* dan *selir*, kamar tidur raja, taman, serta sejumlah besar gedung seperti ruang-ruang makan, dapur dan gudang (Lombard, 1996: 113-116; Behrend, 1989: 176-177; dan Tnunai, 1991: 45-47).

Di sebelah barat *Alun-Alun Utara* terdapat *Mesjid Agung*. Mesjid ini terbuka untuk umum. Seorang *pengulu* yang relatif mandiri dan dipilih dari antara keluarga *Abdi Dalem Pamethakan* tinggal di daerah *Kauman* yang berada di sekeliling mesjid, di luar kraton. Di bagian dalam ruang bertembok terdapat beberapa tempat ibadah bagi raja dan keluarganya. Menurut Adam sekurang-kurangnya ada tiga mesjid, *Mesjid Panepen* dan *Mesjid Kaputren*. Di sebelah barat Kaputren terdapat *Mesjid Suranatan*, yang namanya diambil dari nama korps ulama bersenjata pengawal Sultan Demak (Lombard, 1996: 113—116; Behrend, 1989: 176—177; dan Tnunai, 1991: 45—47).

Pola rangkaian keseluruhan bangunan kraton yang simetris serta dikelilingi oleh kedua alun-alun dan kedua halaman yang luas mengingatkan T. Behrend akan struktur lingkaran konsentris dalam konsep kosmologi Hindu-Jawa. Bentuk bangunan kraton yang demikian, karenanya, ia sebut sebagai *imago mundi*, *citra dunia* (Behrend, 1989: 174).

Homologi tata letak kraton sebagai *mandala* juga menempatkan kedudukan raja sebagai pusat kosmos (*the hub of universe*).

Raja sebagai penghubung mikro kosmos (*jagad cilik*) dan makro kosmos (*jagad gedhe*). Babad Tanah Jawi menyebutnya sebagai *warananing Allah*. Raja dipandang sebagai penghubung atau perantara tunggal antara manusia dengan Tuhan, *sangkan paraning dumadi*, asal dan tujuan makhluk. Tugas kosmis raja adalah membangun *tata-tentreming jagad lahir dan batin* sebagai perwujudan rahmat Tuhan bagi manusia, sebaliknya juga raja berkeajiban membimbing serta mengantarkan rakyat untuk menyatu dalam *manunggalnya kawula* lan *Gusti* sebagai *sumber* kesejahteraan sejati makhluk manusia (Moertono, 1985: 42—45).

Rangkaian bangunan kraton yang mengikuti poros utara-selatan yang berpadanan dua-dua dengan *Kraton Hageng* sebagai pusatnya merupakan simbolisasi dan visualisasi perjalanan hidup manusia di dunia dan di akhirat untuk mencapai kesempurnaan dan kebahagiaan dengan mengabdikan dirinya (*kawula*) sesuai dengan martabat *ke-kesatria*-annya kepada raja (*Gusti*).

Poros dari selatan ke utara, ialah dari *Sitinggil Kidul* sampai ke *Pelataran Keraton Hageng* adalah sebagai simbol perjalanan hidup manusia di dunia. Poros dari utara ke selatan, yakni dari *Sitinggil Lor* menuju *Pelataran Kraton Hageng* menjadi simbol perjalanan pulang ke *rahmatullah*. Kraton Hageng menjadi simbol keduanya, *kraton duniawi* dan *kraton surgawi*.

Perjalanan dari *Sitinggil Kidul* ke utara dengan melalui gerbang (*regol*) *Brajanala* akan sampai di *Kemandungan*. Bila perjalanan ini diteruskan, setelah melewati *regol Gadhungmlati* tibalah di *Kemagangan*. Perjalanan ini mengandung makna seorang bayi yang telah selamat lahir dari *kandungan* ibu menjadi *magang* (calon) manusia. Hendaknya anak tersebut dididik mengarahkan cita-citanya lurus ke utara, ke kraton, tempat bersemayamnya raja atau sultan. Di kraton inilah ia akan mencapai apa yang dicita-citakannya, ialah derajat keksatria (*sinatriya*), asal mau bekerja dengan baik, patuh pada aturan-aturan, setia dan senantiasa ingat dan mengabdikan kepada Tuhan Yang Maha Murah. Dia pun akan merasa bahagia dan tenteram karena *dekat* dan *menyatu* dengan *Gusti* (raja)-nya (Brongtodingrat, 1978: 14).

Perjalanan pulang ke rahmatullah disembolkan dengan poros dari utara ke selatan, dari *Sitinggil Lor* menuju *Kraton Hageng* atau *Gedhong Prabasuyasa*. Ketika perjalanan kita telah sampai di *Kemandungan Lor* terlihatlah pohon-pohon *Keben*, yang mengingatkan bahwa saat tutup usia telah sampai (*tangkeben*: tutuplah). Di *Bangsal Sri Manganti*, amal-baik kita ditimbang-timbang. Di *Gedhong Purwaretna*, kita diingatkan akan asal-mula (*sangkan*) kita (Purwa: pertama, asal. Retna: intan, cahaya). *Gedhong Purwaretna* yang bertingkat tiga menggambarkan ketiga Baital Makmur, Baital Mukaram dan Baital Mukadas. Keempat jendelanya menjadi simbol keempat tahap ketauhidan, tingkat syariat, tarikat, hakikat, dan ma'rifat. Kalau telah mencapai ke *Kraton Hageng* atau *Gedhong Prabasuyasa*, sampailah sudah kita kepada tujuan yang sejati (*paran*) ialah di *kraton surgawi*. Di surga inilah kita memperoleh kebahagiaan abadi, *dekat* serta *manunggal dengan Allah sendiri*, dan *menikmati cahaya keindahan dan kemuliaan Allah* (Hadiwijono, 1985: 11) sebagai divisualisasikan dengan simbol lampu *Kyai Wiji* yang tidak pernah padam (Brongtodingrat, 1978: 22-24).

##### 5. Bentuk-Bentuk Bangunan Kraton dan Praksis Kehidupan

Apabila tata letak secara keseluruhan bangunan kraton Yogyakarta lebih merupakan sebagai simbol idealisasi jalan hidup manusia dalam mencapai kesempurnaan melalui konsep *sangkan-paran* dan *manunggaling kawula lan Gusti*, nama, bentuk dan fungsi masing-masing bangunan kraton lebih memberikan makna simbol, bagaimana jalan hidup yang ideal itu dapat diterapkan dan dihayati dalam kehidupan sehari-harinya. Makna bentuk-bentuk bangunan lebih merupakan sebagai simbol dan visualisasi praksis kehidupan.

Untuk memaknai simbol-simbol nama, bentuk dan fungsi bangunan kraton ini digunakan analisis etimologis. Etimologi di sini diartikan dalam pengertian yang seluas-luasnya. Konsep etimologi tidak hanya digunakan untuk asal-usul kata, dapat juga sebagai sarana menganalisis arti katanya, malahan kadang-kadang etimologi disama-

kan juga dengan *kereta basa* (Lombard, 1996: 105).

Pada dasarnya menurut *Serat Salokapatra* (Depdikbud, 1995: 221) hanya ada dua bangunan utama dalam kraton, yakni *bangsal* dan *regol*. Yang dimaksud *regol* adalah pintu gerbang menuju suatu *bangsal*. *Bangsal* menurut *Baoesastra Djawa* (Poerwadarminta, 1939: 31) adalah bangunan terbuka yang besar di kraton, sedang bangunan yang tertutup (berdinding) disebut *gedhong* (Brongtodingrat, 1978: 9).

Di lingkungan kraton Yogyakarta terdapat banyak bangunan *bangsal* yang besar dan luas. Di sekeliling alun-alun terdapat *bangsal* yang berjumlah 12, suatu hal yang mengingatkan kewajiban rakyat untuk menyerahkan upeti (pajak) setahun sekali, yang harus dilaksanakan menjelang bulan yang ke-12 (Depdikbud, 1995: 223).

Tiap-tiap bangunan memiliki nama dan bentuk sesuai dengan fungsi masing-masing. Pada dasarnya makna simbolik bentuk-bentuk bangunan itu dimaksudkan untuk mengingatkan kepada setiap orang agar senantiasa ingat akan Tuhan, setia, hormat, dan mantap mengabdikan raja sebagai personifikasi Tuhan di dunia. Bentuk bangunan *kutuk ngambang* misalnya, seperti tampak dalam bangunan *Gedhong Prabasuyasa*, yang tepatnya berbentuk *limasan sinom lambang gantung rangka kutuk ngambang* (Atmadi, 1984: 30) mengandung makna simbolik untuk mengingatkan agar tidak *mengambang* dan tidak ragu-ragu dalam mengabdikan raja. Bentuk bangunan *trajumas* terdapat pada bangunan *Bangsal Trajumas*. Kata *trajumas* atau *trajukencana* mengandung makna hati yang suci, bersih, tanpa salah (*traju*: timbangan, *mas* atau *kencana*: suci atau bersih). Maksudnya apabila raja duduk di *Bangsal Trajumas*, yang terletak di halaman *Bangsal Sri Manganti* ini, hatinya akan bersih suci sehingga segala perkataannya selalu benar. Oleh karena itu, *bangsal* ini dipakai untuk mengangkat patih sehingga di tempat ini diharapkan agar raja tidak salah pilih dalam mengangkat patih (Depdikbud, 1995: 228).

Kata "*kencana*" pada bangunan *Bangsal Kencana* mengandung makna sifat-sifat atau unsur-unsur yang bercahaya. Bangunan *Bangsal Kencana* menjadi lambang me-



nyatunya antara *kawula* (hamba) dan *Gusti* (Tuhan), Sang Cahaya Sejati. Maka dari itu berdirinya *Bagsal Kencana* ditandai dengan candrasengkala: "*Trus satunggal pandhita-ningrat*" yang bermakna tahun 1719 Jawa atau 1797 Masehi. Bentuk bangunan *bagsal* ini adalah *joglo Mangku Rat* dengan atapnya bersusun tiga merenggang: atas *brunjung*, tengah *penanggap*, dan bawah *penitih*, yang antara *penanggap* dan *penitih* dihubungkan dengan balok yang disebut *lambang Sari*. Jumlah tiangnya (*saka*) sebanyak 44 buah, dan 4 di antaranya terletak di tengah sebagai tiang utama (*saka guru*) (Wibowo, dkk., 1987: 55-56).

Simbol keillahian ditunjukkan pula oleh bangunan besar bercat kuning yang terletak di sebelah kanan *Gedhong Prabayaksa* dan disebut *Gedhong Jene* (*Gedhong Kuning*). Kuning adalah warna segala sesuatu yang bersifat Ketuhanan. Bangunan gedung ini menjadi simbol tempat roh-roh yang telah menikmati rasa hening, bening, dan murni, yakni surga abadi (Brongtodingrat, 1978: 23). Seperti halnya *Gedhong Prabayaksa*, bangunan *Gedhong Jene* menggunakan bentuk *limasan sinom lambang gantung rangka kutuk ngambang* (Atmadi, 1984: 30).

*Regol* memberikan lambang bahwa orang masuk kraton dan mengabdikan raja untuk mendapatkan kebaikan, keselamatan, serta kesejahteraan lahir-batin dari raja. Gelar *Sinuwun* (tempat *nyuwun*: meminta, dan *nenuwun*: memohon) menjelaskannya. *Regol Brajanala* (*braja* berarti tajam dan *nala* berarti hati) mengandung makna simbolik bahwa orang yang mengabdikan raja harus dengan *ketajaman hati* mau mempercayakan diri kepada raja dan tak usah khawatir karena raja sebagai wakil dan alat Tuhan Yang Mahakuasa akan menjalankan hukum negara secara benar dan adil (Brongtodingrat, 1978: 15). *Regol Sri Manganti* (*menganti* berarti menanti) yang berbentuk *Semar Tinandhu* memiliki makna bahwa semua rakyat menunggu *berkah* dari raja dengan berdoa siang dan malam agar raja selamat dan sejahtera. Di seluruh kraton terdapat 5 *regol* (Depdikbud, 1995: 241).

Fungsi bangunan disesuaikan dengan bentuk, kegunaan, dan kepentingannya. Demikian pula bangunan-bangunan di lingkungan kraton fungsinya disesuaikan dengan kebutuhan kraton seperti untuk me-

nunjukkan keagungan raja, tempat *sinewaka* (beraudiensi), dan tempat pengadilan, dan lain-lain.

*Bagsal witana* misalnya dimaksudkan untuk menggambarkan keagungan raja yang disimbolkan serta divisualisasikan dalam kesemarak dan kebesaran kraton (Moertono, 1985: 84). *Bagsal* ini terletak di tengah-tengah *Sitinggil*, berbentuk *joglo tajuk Mangku Rat* (Atmadi, 1984: 31) dan terdapat banyak ukiran dengan *prada* kuning, emas, dan merah yang menggambarkan pertemuan Panembahan Senapati dengan Ratu Kidul. Kata *witana* berasal dari kata: *wiwit* (mula) dan *ana* (ada). Hal ini mengandung makna bahwa raja dalam memulai segala sesuatu senantiasa diawali dengan samadi untuk memperoleh pikiran dan hati jernih, sehingga apa yang dilakukan sesuai dengan kehendak Tuhan yang Maha Kuasa dan Maha Murah yang senantiasa menjamin keselamatan raja dan rakyatnya. Saat samadi raja dihadapkan abdi dalam *Keparak* yang duduk di depan bangku penyangga kaki Sri Sultan. Hal ini mengandung arti bahwa Sri Sultan sudah *keparek* (dekat) dengan Tuhan, untuk atas namanya menjalankan hukum negara bagi rakyatnya (Brongtodingrat, 1978: 17).

*Bagsal Mangunturtangkal* yang terletak di tengah-tengah *Bagsal Witana* berfungsi sebagai tempat raja *sinewaka* pada saat *grebegan*. Makna *mangunturtangkal* ialah tempat yang tinggi untuk *anangkil*, yakni menghadap Tuhan untuk bersamadi atau mengheningkan cipta agar Tuhan berkenan memberikan *berkah* keselamatan kepada rakyat yang *sowan* untuk mendoakan keselamatan raja dan negara.

Dalam bersemadi raja disertai dengan sembilan *ampilan dalem* (regalia) yang dibawa oleh sembilan manggung, gadis pembawa benda upacara tersebut. Angka sembilan mengingatkan sifat samadi yang harus menyatukan seluruh kepribadian di hadapan Illahi dengan menutup *wiwara sanga* (kesembilan lubang) dalam dirinya untuk dapat memohon kesembilan keutamaan seorang raja sebagai dilambangkan dengan kesembilan *ampilan dalem* (regalia), ialah (1) *banyak* (angsa) sebagai simbol kesucian dan kewaspadaan; (2) *dhalang* (kijang): simbol kebijaksanaan; (3) *sawung* (ayam jantan): simbol keberanian, (4) *galing*

(merak): simbol kewibawaan; (5) *hardawali* (naga): simbol penyangga atau pembawa tanggung jawab; (6) *kacu mas* (saputangan emas): simbol penghapus segala kotoran atau dosa duniawi; (7) *kutuk*: simbol daya pesona; (8) *kandil*: simbol terang bagi rakyat; dan (9) *saput* (tempat segala macam alat): simbol kesiap-siagaan. Kesembilan warna pakaian *abdida'lem manggung* bermakna kesembilan cahaya yang dapat dilihat orang dalam saat samadi. Candrasangkala berdirinya *Gedhong Prabasuyasa*, tempat pusaka-pusaka kraton, yang berbunyi: "*Wama sanga rasa tunggal*" (1694 tahun Jawa) kiranya mendukung penjelasan termaksud (Brongtodingrat, 1978: 18-19).

Tempat pengadilan dilaksanakan di *Bangsas Agung* dan di *Balemangu*. *Bangsas Agung* sering disebut juga *Pagelaran Bangsas Agung*. Letaknya di selatan alun-alun membujur ke selatan, dan berada di sebelah timur dan barat *Tratag Rambat*, keduanya sama besar. Fungsinya pada waktu dahulu ialah untuk menggelar pengadilan kerajaan. Pengadilan hukum agama mengenai warisan dilaksanakan di *Balemangu*. *Bangsas* ini letaknya mengapit *regol* mesjid (Depdikbud, 1995: 251).

Demikianlah secara singkat pengungkapan beberapa makna simbolik bangunan kraton. Sekalipun tidak menyeluruh, diharapkan cakupan makna simboliknya telah mampu menggambarkan bagaimana raja dan rakyat bersatu mewujudkan *manunggaling kawula* (rakyat) *lan Gusti* (raja) menghayati dan melaksanakan tugas pengabdian kepada kerajaan (negara) dengan mendasarkan diri pada konsep *sangkan-paraning dumadi* (asal dan tujuan makhluk manusia, ialah Tuhan, Allah). Raja dengan kebijaksanaan (*kawicaksanan* dan *kawaskithan*)-nya yang jauh ke depan memberikan arah, teladan, serta bimbingannya, sedang rakyat dengan ikhlas mengabdikan seluruh pribadinya bagi kebesaran serta kejayaan negara dan bangsa.

## 6. Penutup

Makna bangunan Kraton Yogyakarta sebagai peninggalan hasil budaya bangsa pada masa lalu pertama-tama bukan terletak pada bangunan kraton sebagai simbol ke-

kuatan dan keagungan raja, tetapi terutama terletak pada nilai-nilai yang tersimpan dalam simbol-simbol bangunan kraton yang menyebabkan *ratu* (raja) dan *kawula* (rakyat) Yogyakarta dahulu mampu membangun *kejayaan* dan *keagungan*. Nilai-nilai luhur ini hingga kini juga masih tetap terkonservasi dan teraktualisasi dalam tradisi dan sejarah Yogyakarta.

Dalam saat krisis nilai-nilai seperti sekarang ini, visitasi ke Kraton Yogyakarta dapat bermakna sebagai suatu visitasi spiritual, orang dapat memperoleh kembali makna-makna hidup manusiawinya baik secara eksistensial maupun secara transendental. Perjalanan dari poros selatan ke utara, dari *Sitinggil Kidul* menuju ke *Kraton Hageng* adalah sebagai simbol perjalanan hidup manusia di dunia, yang makna eksistensialnya lebih ditentukan oleh dimensi-dimensi amaliah. Perjalanan dari poros utara ke selatan, dari *Sitinggil Lor* menuju ke *Kraton Hageng*, memberikan perspektif transendental kepada perjuangan eksistensial manusia di dunia. Perjalanan dari *Sitinggil Lor* ke *Kraton Hageng* menjadi lambang perjalanan pulang ke *rahmatullah*, pulang ke pangkuan *Illahi*, kerinduan hati orang-orang takwa akan kebahagiaan abadi akan di puaskan secara sempurna dalam *keindahan* dan *keagungan Illahi*.

Maka dari itu, studi mengenai makna nilai-nilai simbolik bangunan Kraton Yogyakarta ini bukan mustahil dapat menjadi awal *renaissance* (kelahiran kembali) suatu tekad perjuangan luhur, yang dalam jangka dekat berupaya untuk menyelamatkan bangsa ini dari krisis multidimensional dan disintegrasi bangsa dan negara yang hingga kini belum menunjukkan tanda-tanda kapan teratasi, dan dalam jangka jauh ialah untuk membangun kembali Indonesia baru yang lebih manusiawi, madani, bermartabat lahir dan batin, serta lebih terhormat dalam tata pergaulan global.

## Catatan:

<sup>1</sup>Teja: berarti sinar, cahaya. Tejawati berarti wanita bersinar atau bercahaya, tanda memiliki wahyu kraton. Bandingkan dengan Ken Dedes yang rahimnya bersinar, suatu tanda

akan melahirkan raja-raja yang akan datang (Moertono, 1985 : 64 ).

<sup>2</sup> Ajaran mengenai kedudukan dan tugas seorang raja.

## DAFTAR PUSTAKA

- Atmadi, Parmono. 1984. *Apa yang Terjadi pada Arsitektur Jawa*. Yogyakarta: Yayasan Ilmu Pengetahuan dan Kebudayaan Panunggalan Lembaga Javanologi.
- Behrend, T. 1989. *Kraton and Cosmos in Traditional Java*. Paris: Archipel 37.
- Brongtodiningrat, KPH. 1978. *Arti Kraton Yogyakarta*. Yogyakarta: Museum Kraton Yogyakarta.
- Buminata, GPH. 1958. *Serat Kuntharutama*. Yogyakarta: Penerbit Mahadewa.
- Hadiwijono, Harun, Dr, 1985. *Kebatinan Islam dalam Abad XVI*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hamersma, Harry. 1982. Eksistensi dan Transendensi dalam Metafisika Karl Jaspers, dalam *Manusia Multi Dimensional*. (editor Sastrapratedja). Jakarta: PT Gramedia.
- Jumenengan Sri Sultan Hamengku Buwono IX, Peringatan 40 Tahun, 18 Maret 1940 — 18 Maret 1980*. Yogyakarta: Panitia Peringatan 40 Tahun Jumenengan Sri Sultan Hamengku Buwono IX.
- Kamajaya. 1985. *Ajaran Jawa tentang Kepemimpinan Masyarakat dan Negara*. Yogyakarta: Yayasan Ilmu Pegetahuan dan Kebudayaan Panunggalan, Lembaga Javanologi.
- Kota *Jogjakarta, 200 Tahun, 7 Oktober 1756 — 7 Oktober 1956*. Jogjakarta: Panitia Peringatan Kota Jogjakarta 200 Tahun.
- Kratons of Java*. 1991. (The research and publication of this manuscript were funded by the American Express Foundation ).
- Levi, Albert William. 1959. *Philosophy and The Modern Wold*. Bloomington: Indiana University Press.
- Lombard, Dennys. 1996. *Nusa Jawa: Silang Budaya ( III )*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Makna Simbolik Tumbuh-Tumbuhan dan Bangunan Kraton, Suatu Kajian terhadap Serat Salokapatra*. 1995. Jakarta: Depdikbud.
- Mangunwijaya, J.B. 1995. *Wastu Citra*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Mulyono, Sri. 1989. *Simbolisme dan Mistikisme dalam Wayang*. Jakarta: CV Haji Masagung.
- Ossenbruggen, FDE van. 1975. *Asal-Usul Konnsep Jawa tentang Mancapat dalam Hubungannya dengan Sistem-Sistem Klasifikasi Primitif*. Jakarta: Bhratara.
- Ricklefs, MC. 1974. *Yogyakarta under Sultan Mangkubumi*. London: Oxford University.
- Soelarto, B. 1993. *Grebeg di Kesultanan Yogyakarta*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Sudewa, A. 1989. *Fungsi Serat Piwulang dalam Politik Kerajaan*. Yogyakarta: Depdikbud.
- Tnunay, Tontje. *Yogyakarta Potensi Budaya*. Klaten: CV Sahabat.
- Wibisono, I.Wibowo. 1977. Simbol menurut Susanne K. Langer, dalam *Dari Sudut-Sudut Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Wibowo, H.J. dkk. 1987. *Arsitektur Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Depdikbud.

